

## Integrasi Budaya pada Wujud Arsitektur dan Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Khas Semarang

Sukawi\*)

**Abstrak**— Masyarakat tiap daerah mempunyai kemampuan dan kreativitas yang berbeda dalam mengadaptasi dan mengolah kebudayaan baru. Hal ini mempengaruhi dan mengakibatkan bervariasinya hasil-hasil budaya itu, antara lain adalah beragamnya kekhasan arsitektur yang mampu mencerminkan budaya daerah. Rumah dengan segala perwujudan bentuk, fungsi dan maknanya senantiasa diatur, diarahkan, dan ditanggapi atau diperlakukan oleh penghuni menurut kebudayaan yang mempengaruhi masyarakat yang bersangkutan.

Kampung kampung kuno yang tersebar di kota Semarang merupakan embrio perkembangan kota. Kampung ini mempunyai toponim nama yang khas sesuai dengan pekerjaan, golongan maupun etnis tertentu. Semarang sebagai salah satu kota penting di pantai utara Jawa, merupakan tempat pertemuan beberapa budaya sehingga muncul perkampungan yang dipengaruhi beberapa budaya seperti Islam (Arab), Cina maupun Melayu. Kalau memasuki kampung kampung kuno seperti kampung Kauman, kampung Kulitan, kampung Jagalan yang terletak disepanjang jalan Mataran, banyak dijumpai rumah tinggal khas Semarang yang telah dipengaruhi beberapa budaya.

Penelitian ini berusaha untuk melihat sampai sejauh mana pengaruh kebudayaan asing itu diadopsi dan diterapkan dalam bentuk arsitektur rumah tinggal maupun dalam penataan pola tata ruangnya.

Dari karakteristik rumah tinggal khas Semarang inidapat dilihat terjadinya integrasi budaya yang sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya lain seperti Islam (Arab), Cina maupun kebudayaan Indis. Hal ini terlihat dari bentuk bukaan fasade dengan 3 pintu yang mencerminkan pengejawantahan dari Islam, Ikhwan maupun Iman, ornamen terutama pada hiasan pada lubang angin dengan bentuk geometris serta flora yang lebih dekat ke nuansa Islam, bentuk-bentuk lengkung yang Islami, pola lantai dengan pengaruh Cina dengan bentuk pola ubin yang membentuk gambar yang saling berhubungan, serta bentuk denah dengan pembagian zona yang jelas baik untuk kegiatan yang bersifat publik, semi privat maupun privat. Dari sini dapat disimpulkan rumah tinggal khas Semarang merupakan perpaduan beberapa budaya yang telah

diadopsi oleh masyarakat Semarang pada zamannya, merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya.

**Kata Kunci** : Integrasi budaya, Wujud Arsitektur, Pola Tata Ruang, Rumah khas Semarang

### I. PENDAHULUAN

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan tidak akan pernah lepas dari perkembangan kehidupan manusia. Kebudayaan adalah bagian dari kehidupan pandangan-pandangan hidup, sikap hidup, cara hidup, dan hasil-hasil kehidupan manusia. Kehidupan akan berkembang dan bergeser sesuai dengan perkembangan dan pergeseran dari seluruh aspek dan nilai dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang dinamis. Berbeda dengan binatang atau tumbuhan, manusia mempunyai keinginan dan rasa serta aspirasi yang didasarkan pada akal budinya yang setiap saat akan dapat berkembang dan bergeser. Hal ini tentu saja

Sukawi, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Jl Prof Soedarto SH Tembalang Semarang, Telp. 024-70585369, Email : [zukawi@gmail.com](mailto:zukawi@gmail.com) & [zukawi@yahoo.com](mailto:zukawi@yahoo.com)

menjadikan kebudayaan manusia sebagai sesuatu yang dapat bergeser dan berubah, seiring dengan dinamika kehidupan manusianya. Harus disadari bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis dan kaku. Kebudayaan selalu dan akan selalu berubah mengikuti perkembangan jaman.

**Budaya dan Arsitektur**

Sejarah telah membuktikan bahwa dinamika-arsitektur selalu bergerak seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat. Arsitektur adalah produk manusia, baik sebagai suatu kelompok didalam masyarakat maupun sebagai individu dalam masyarakat. Kerenanya dinamika sosial masyarakat akan mempengaruhi dinamika arsitektur. Pergeseran ataupun perubahan sosial budaya masyarakat akan mempengaruhi kondisi dan dinamika arsitektur. Pada hakekatnya pergeseran ataupun perubahan sosial budaya akan mempengaruhi seluruh bagian-bagiannya sebagai suatu keseluruhan, termasuk dinamika arsitektur.

Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu maka setiap pergeseran atau perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan, tentu saja akan mempengaruhi dinamika arsitektur. Karya arsitektur adalah hasil upaya manusia menciptakan lingkungan yang utuh untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal. pengamat, bukan oleh pembawa budaya, yang akan semakin positif bila fungsi yang ditampung juga akan semakin kaya.

**Aspek Budaya dalam Arsitektur**

Tidak dapat dipungkiri, arsitektur adalah bagian dari kebudayaan. Arsitektur menyangkut seluruh isi dan wujud kebudayaan. Arsitektur dapat berwujud gagasan, karya maupun hasil karya. Arsitektur sebagai suatu konsep atau konsepsi arsitektural, jelas merupakan manifestasi dari wujud gagasan atau wujud ideal dari kebudayaan. Proses perwujudan karya arsitektural jelas merupakan manifestasi dari suatu wujud karya didalam kebudayaan. Hasil karya arsitektural tidak pelak lagi, merupakan hasil karya dari suatu kebudayaan, tidak dapat disangkal lagi, arsitektur adalah manifestasi dari suatu kebudayaan.

Arsitektur dapat dipandang sebagai sebuah aksi sosial dan tak dapat dipisahkan dari pandangan budaya sebagai skema besar dimana ia ada di dalamnya. Gulzar Haider berpendapat tentang arsitektur dan struktur kepercayaan atau religi sebagai berikut : "Sebuah bangunan dapat menggambarkan visi masa depannya atau mencerminkan sebuah tradisi asing, atau ia bahkan dapat mendeklarasikan sebuah pemberontakan terhadap *milieu*, tapi kota secara keseluruhan, arsitektural kolektif akan menjadi bagian dari masyarakat, tak dapat berbohong tentang struktur kepercayaan yang mempertahankannya."

Dalam sejarahnya terlihat bahwa arsitektur tidak dapat lepas dari gagasan struktur kosmologi, etika, estetika, politik, sosiologi dan ekonomi dari masyarakat. Simbolisme juga berkembang tidak jauh dari perkembangan konstruksi yang membentuknya. Jika sebuah tempat tinggal mencerminkan pribadi pemiliknya, dan sebuah kota adalah *landscape* dari kekuatan kolektif tak terlihat dari masyarakat penghuninya yang membentuk karakter sebuah kota, maka simbolisme adalah memori kolektif yang ada dalam masyarakat yang berubah seiring perubahan masyarakat itu sendiri.

**II. RUMAH TINGGAL KHAS SEMARANG**

Kampung kampung kuno yang tersebar di kota Semarang merupakan embrio perkembangan kota. Kampung ini mempunyai toponim nama yang khas sesuai dengan pekerjaan,

golongan maupun etnis tertentu. Semarang sebagai salah satu kota penting di pantai utara Jawa, merupakan tempat pertemuan beberapa budaya sehingga muncul perkampungan yang dipengaruhi beberapa budaya seperti Islam (Arab), Cina maupun Melayu. Kalau memasuki kampung kampung kuno seperti kampung Kauman, kampung Kulitan, kampung Jagalan yang terletak di gang-gang yang masuk di sepanjang jalan Mataram, kita akan menjumpai beberaprumah khas Semarang. .

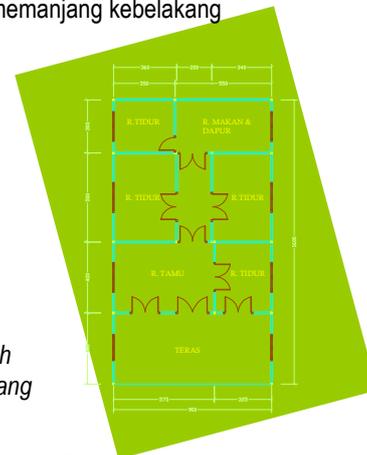
Selain itu rumah khas Semarang banyak kita jumpai disekitar daerah tugu Muda seperti daerah Pendrikan, Bulu maupun Penaton. Dalam hal kami mengambil dan mengamati rumah khas Semarang yang berada di kampung kulitan dan Jagalan, Semarang yang merupakan rumah warisan turun temurun yang berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik, dibangun sekitar tahun 1890- 1930.

Bahkan dari keterangan Bapak Hamidin yang merupakan pemilik dari generasi terakhir di keluarganya, rumah yang ditinggalinya dibangun kira-kira tahun 1867. Bangunan seluas ± 500 m<sup>2</sup> ini terdiri dari teras di bagian depan, ruang tamu, ruang keluarga, 2 buah kamar, dapur, kamar mandi, dan gudang. Dari keterangan pemilik, rumah-rumah yang berada di jalan Kulitan tersebut memiliki bentuk yang hampir sama. Mereka yang tinggal di sana sebagian masih dalam satu keluarga, oleh sebab itu bentuk dan susunan ruangnya disamakan.

Ciri-ciri rumah khas Semarang banyak yang di dapat dari rumah ini, antara lain :

**Denah**

Sebagian besar mempunyai susunan ruang yang memanjang ke belakang, sehingga sirkulasi ruang dan hubungan antar ruang menggunakan satu jalur yang lurus. Jalur ini yang seakan membelah rumah menjadi bentuk yang simetris. Tetapi ada juga beberapa rumah yang posisi kamar tidak dikanan kiri melainkan pada satu sisi yaitu 2 kamar disebelah kanan semua atau kiri semua. Sebagian besar rumah Semarang mempunyai denah simetris yang memanjang kebelakang



Gambar 1: Denah rumah khas Semarang

Dinding rumah khas Semarang umumnya menggunakan kayu, seperti rumah milik Ibu Rusminah di Penaton, dindingnya masih asli menggunakan kayu. Meskipun rumah tersebut sudah cukup berumur, keadaannya masih terawat dengan baik. Kerusakan yang ada hanya pada cat pelapisnya saja yang terkelupas. Selain kayu ada juga yang menggunakan konstruksi bata untuk dinding keseluruhan namun ada juga yang konstruksi dindingnya kombinasi separo bata dan separo kayu.

**Bentuk Atap**

Bentuk atap rumah khas Semarang didominasi bentuk atap limasan dan pelana (kampong). Namun diantara dua jenis atap tersebut, yang sering dijumpai adalah atap pelana atau kampong. Dengan atap pelana ini akan tercipta banyak ornamen yang

menghiasi fasade rumah terutama hiasa pada tutup keong, yang kadang dilengkapi dengan bukaan seperti jendela atap untuk aliran udara yang mengalir diatas plafon rumah.



Gambar 2: Fasade depan Rumah khas Semarang

### Bukaan pintu

Salah satu ciri rumah khas Semarang yang paling menonjol yaitu jumlah pintu masuk berjumlah tiga buah, di mana masing-masing pintu memiliki fungsi yang berbeda. Pintu kamar dan pintu-pintu pembatas ruang yang lain juga memiliki usiran lebar dan tinggi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan fungsi masing-masing. Model pintu khas Semarang adalah pintu dubel yaitu bukaan yang terdiri dari pintu sepasang luar dan dalam. Pintu luar biasanya terbuat dari panil kayu secara keseluruhan sedangkan pintu dalam terbuat dari kaca yang sekaligus berfungsi sebagai pencahayaan.



Gambar 3: Detail pintu yang terdiri dari pintu dubel

Tampak pada gambar, pintu bagian luar dari bahan kayu jati dengan 3 motif ukiran sederhana berbentuk matahari, elips dan persegi panjang. Sedang pintu bagian dalam kombinasi antara kayu dan kaca. Ukiran pintu bagian luar berbentuk

### Jumlah Pintu Fasade Depan

Batas antara ruang tamu dan ruang keluarga memiliki kesamaan dengan batas antara ruang serambi depan dan ruang tamu. Terutama diperlihatkan pada bukaan yang terdiri dari tiga daun pintu. Biasanya bagian pintu tengah saja yang selalu digunakan sedangkan kedua pintu di sampingnya jarang digunakan, kecuali pada hari-hari tertentu menjelang hajatan pernikahan atau undangan tuan rumah lainnya.



Gambar 4: Fasade depan Rumah khas Semarang dengan 3 pintu

Bukaan pintu utama pada rumah ini sebanyak tiga. Tetapi hanya 1 pintu saja yang biasa digunakan sebagai pintu utama, sedangkan pintu-pintu yang lain dibuka jika ada acara-acara

keluarga dimana akan ada banyak tamu yang datang. Di bagian depan juga terdapat 1 pintu lagi tetapi bukan termasuk pintu utama, hanya digunakan untuk keperluan menuju ruang belakang tanpa melalui ruang tamu.

### Ornamen tritisan atau teras

Ornamen tritisan yang ada pada teras berupa bentuk ukiran yang terbuat dari kayu yang mengarah pada bentuk flora. Pada gambar diatas terlihat perbedaan bentuk ornamen samping dan depan. Ornamen samping lebih panjang dan berbentuk sederhana sedangkan ornamen depan lebih detail.



Gambar 5: Detail ornamen kayu pada samping kanan dan kiri Teras depan



Gambar 6: Detail ornamen pada Tritisan rumah khas Semarang

Pagar depan juga mempunyai detail ornament tersendiri, terbuat dari rangkaian besi maupun pagar kayu yang diberi motif beberapa ornamen dan untuk keamanan pemilik rumah pagar di buat agak tinggi.

Semua ornament pada intinya berfungsi sama yaitu menghiasi setiap teras rumah khas Semarang yang tentu saja dapat mempercantik tampilan depan setiap rumah yang menggunakannya.

### Bentuk Konsol

Rumah khas Semarang biasanya mempunyai teras depan. Untuk menopang atapnya, dilengkapi dengan konsol yang biasanya dari kayu atau besi dengan bentuk lengkung atau floral



Gambar 7: Bentuk konsol yang terbuat dari logam dengan ornamen bentuk bunga (flora)

Perhatian desain juga tertuang pada bentuk konsol depan yang terbuat dari besi dengan bentuk lengkungan-lengkungan sebagai detail hiasan konsol itu sendiri. Pada beberapa rumah, bagian rumah depan (teras) terdapat empat tiang konsol yang berfungsi sebagai penyangga atap. Tiang ini terbuat dari kayu yang

berbentuk persegi panjang yang dilengkapi dengan ornamen. Konsolnya terbuat dari besi yang dihias dengan sulur-sulur gelang dan bunga. Walaupun masing-masing rumah, memiliki gaya ukiran yang berbeda Namun secara garis besar mempunyai kesamaan ragam hias. Yang biasa muncul sebagai hiasan pada rumah Semarang adalah motif sulur-sulur gulung, tumpal, rozet, kawung, binatang-binatang, dedaunan dan bunga-bunga.

**Lubang Angin**

Hampir sebagian besar rumah Semarang mempunyai persamaan yaitu pada bagian lubang angin yang terletak di atas pintu. Ukuran besar dan lebar lubang angin tersebut berbeda-beda menurut fungsi pintu. Biasanya bila pada pintu kamar bentuknya lebih kecil atau sempit bila di dibandingkan dengan lubang angin yang berada di pintu masuk pada ruang tamu, ruang makan dan ruang keluarga. Corak lubang anginnya pun bervariasi. Namun, yang sering kita jumpai pada rumah Khas Semarangan menggunakan motif sulur-sulur gulung, daun, bunga-bunga, binatang bahkan nuansa islami dengan bentuk anak panah yang menuju pada lingkaran matahari yang didalamnya terdapat tulisan kaligrafi.



Gambar 8: Hiasan lubang angin yang didalamnya terdapat hiasan berbentuk binatang gajah



Gambar 9: Hiasan lubang angin dengan motif anak panah

Lubang angin selain berfungsi sebagai sirkulasi udara pada saat pintu tertutup ataupun terbuka juga dapat mempermanis bentuk kosen serta ruangan yang ada dalam rumah, karena dilengkapi dengan hiasan ornamen.

**Motif Ubin**

Lantai juga tidak luput dari upaya untuk mempercantik rumah khas Semarang. Ubin merupakan salah satu bahan penutup lantai dengan berbagai bentuk dan warna yang menarik. Penyusunan yang apik membuat tampilan lantai tak kalah dengan keramik yang sekarang ini sudah umum digunakan. Corak ubin yang digunakan pada teras dan ruangan dalam ataupun dinding berbeda. Bentuk motif ubin ini juga akan mencerminkan status sosial dari penghuninya. Semakin rumit dan detail motif ubinnya, status sosial penghuninya akan meningkat. Berikut ini beberapa contoh detail ubin bermotif yang terdapat di rumah khas Semarang.



Gambar 10: Motif Ubin pada ruang tamu di rumah khas Semarang



Gambar 11: Motif ubin pada selasar di rumah khas Semarang

Motif yang digunakan pada teras depan dan ruang tamu cenderung lebih rumit dibanding dengan motif ubin pada ruangan-ruang yang lain. Motif yang digunakan pada ruangan dalam berupa corak seperti flora, dengan perbedaan warna yang cerah yang terhampar sebagai karpet ruangan. Selain untuk menghias lantai, ubin juga dipakai sebagai penutup dinding selain memoles tampilan dinding juga untuk menghindari ngesift yang biasa terjadi pada dinding.

Pada umumnya, pemilik rumah khas Semarang menggunakan tegel-tegel yang bercorak pada ruangan-ruang tertentu saja khususnya pada ruangan yang bersifat publik, seperti ruang keluarga, ruang makan, ruang tamu dan teras. Sedangkan pada kamar tidur atau ruangan-ruangan lain yang bersifat pribadi menggunakan tegel yang tidak bercorak.

**Sirkulasi Ruang**

Sirkulasi ruang yang ada pada rumah khas Semarang kebanyakan memang lurus ke belakang, hal ini untuk mengoptimalkan alur pergantian udara. Sehingga hawa didalam rumah terasa "dingin". Hal ini dapat dilihat pada penempatan bukaan-bukaan pintu dan jendela yang ada. Sirkulasi yang menerus ini juga dipengaruhi oleh bentuk kapling rumah maupun denah rumah yang cenderung memanjang kebelakang.

Dari beberapa pengamatan terhadap rumah tinggal khas Semarang, dapat disimpulkan dari elemen arsitekturnya memiliki karakteristik atau ciri-ciri diantaranya adalah:

- 1) Memiliki denah dengan sebagian besar simetris dengan bentuk memanjang ke belakang,
- 2) Sirkulasi ruang yang lurus dari depan ke belakang,
- 3) Bentuk atap sebagian besar pelana dan limasan,
- 4) Bukaan pintu pada fasade depan berjumlah 3 (tiga),
- 5) Setiap pintu mempunyai 2 daun pintu (pintu dubel),
- 6) Ornamentasi tritisan pada fasade depan,
- 7) Konsol depan pada fasade terbuat dari kayu dan besi dengan ornamentasi berupa bentuk lengkung maupun flora,
- 8) Terdapat ornamentasi pada lubang angin diatas pintu,
- 9) Lantai menggunakan ubin yang mempunyai motif sehingga membentuk ornamentasi.

**III. INTEGRASI BUDAYA PADA RUMAH TINGGAL KHAS SEMARANG**

Dari karakteristik rumah tinggal khas Semarang ini dapat dilihat terjadinya intergrasi budaya yang sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya lain seperti islam(arab), cina maupun kebudayaan indis. Pengaruh kebudayaan dari luar yang diterima masyarakat Semarang ini dapat dilihat dari tampilan maupun pola tata ruang rumah tinggal khas Semarang.

**Pengaruh Kebudayaan Islam**

Ketika Islam menyebar dan berinteraksi dengan budaya dan peradaban lain, para arsitek Islam tampaknya tidak segan-segan untuk mengambil pilihan-pilihan bentuk yang sudah ada, termasuk teknik dan cara membangun yang memang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat tersebut.

Arsitektur Islam selama ini dipahami sebagai arsitektur yang dibangun oleh masyarakat muslim dan/atau untuk kepentingan kaum muslimin yang secara spesifik ternyata melahirkan bentuk-bentuk yang memiliki karakternya sendiri sebagai cerminan komunitas muslim. Konsentrasi arsitektur pada masa awal perkembangan Islam memang cenderung bernuansa teosentrisme sehingga melahirkan arsitektur yang sangat megah. Pesan-pesan melalui simbol sangat dominan terdapat hampir pada setiap elemen bangunan ataupun bangunan itu sendiri juga merupakan simbol atas sesuatu.

Pengaruh Islam pada rumah khas Semarang dapat terlihat dari bentuk bukaan pintu fasade dengan 3 pintu. Ketiga pintu ini mencerminkan pengejawantahan dari Islam, Ikhlas maupun Iman. Penerapan ornamenasi terutama pada hiasan pada lubang angin dengan bentuk geometris serta flora yang lebih dekat ke nuansa Islam. Hiasan ini juga berupa beberapa busur anak panah yang menuju satu titik berupa lingkaran matahari yang didalamnya terdapat kaligrafi yang bertuliskan "Allah" dan "Muhammad". Penerapan bentuk-bentuk lengkung yang islami pada pintu penghubung, serta bentuk denah dengan pembagian zona yang jelas baik untuk kegiatan yang bersifat publik, semi privat maupun privat.



Gambar 12: Pintu penghubung dengan bentuk lengkung bernafaskan Islami

Gambar 13: Hiasan lubang angin dengan busur anak panah yang menuju satu titik



**Pengaruh Kebudayaan Cina**

Keberadaan arsitektur China memiliki karisma tersendiri. Karisma itu muncul karena arsitektur China mengutamakan struktur kayu. Struktur kayu tersebut menjadi media dalam menerjemahkan nilai etika, estetika, dan alam, sehingga arsitektur China terlihat mempesona.

Pengaruh kebudayaan Cina juga meninggalkan jejaknya pada rumah tinggal khas Semarang. Ada beberapa rumah Semarang yang dihuni oleh beberapa etnis seperti Islam, Jawa maupun Tionghua. Terdapat juga ruang persembahan pada beberapa rumah Semarang yang dihuni etnis Tionghua. Tata ruang pada rumah inipun sedikit dipengaruhi dengan sirkulasi kebelakang yang tidak dibiarkan menerus membentuk garis lurus

tetapi kebelakang dengan berbelok. Hal ini dapam fheng shui agar rejeki yang masuk tidak dengan cepat meninggalkan rumah dan berlaku konsep hirarki ruang.



Gambar 14: Altar persembahan sederhana yang terletak diruang keluarga

Ragam hias umumnya juga dipengaruhi kebudayaan cina. Ragam hias tersebut merupakan elemen dari detail estetika. Kebanyakan ragam hias berbentuk ukir-ukiran kayu, gambar hiasan, porselen yang berwarna dan bergambar, yang terdapat pada bagian-bagian bangunan. Motif ubin yang cukup indah ini disinyalir juga dipengaruhi oleh kebudayaan cina.

Gambar-gambar dari ragam hias umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai simbol (naga, barong/chilin, burung phoenix, singa) binatang. Hiasan ini biasanya terdapat pada lubang angin diatas pintu masuk.



Gambar 15: Bentuk konsol dari kayu yang mendapat pengaruh kebudayaan Cina

**Pengaruh Kebudayaan Indis**

Kehadiran Arsitektur Indisch merupakan sebuah bukti perpaduan antara budaya barat dengan budaya lokal (timur). Kehadiran arsitektur hibrid tersebut bukan saja menjadi bukti perpaduan budaya barat dan lokal/vernakular (timur) di Bandung, namun juga merupakan rekayasa sempurna ketika seni bangunan barat mencoba tanggap terhadap kondisi lokal.

Konstruksi disesuaikan dengan iklim tropis, Pada plafond untuk rumah yang kami survey menggunakan rangka kayu sebesar gording. Untuk plafond sendiri menggunakan papan kayu., ini di karenakan penyesuaian iklim di Indonesia.. Konstruksi atap pada rumah ini menggunakan struktur kayu, mulai dari kuda-kuda sampai dengan reng kayu.

Pengaturan sirkulasi udara dan pencahayaan, Penghawaan dan sirkulasi udara pada rumah ini sangat optimal sekali dikarenakan di setiap raungan terdapat lubang-lubang angin untuk sirkulai udara serta pencahayaan.

Tata ruang bangunan simetris, Tata ruang bangunan pada kediaman bapak Fauzan terlihat simetris dari depan sampai belakang. Ini merupakan ciri dari kebudayaan Arsitektur Kolonial.



Gambar 16: Hiasan lubang angin diatas tutup keong yang selain berfungsi sebagai dekoratif (hiasan) juga untuk ventilasi plafon

#### IV. KESIMPULAN

Dari sini dapat disimpulkan rumah tinggal khas Semarang merupakan perpaduan beberapa budaya yang telah diadopsi oleh masyarakat Semarang pada zamannya, merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Hal ini dikarenakan keprihatinan semakin punahnya rumah tinggal khas Semarang yang tersebar di kampung-kampung kuno kota Semarang.

Rumah khas Semarang yang tersebar di kampung-kampung kuno Semarang merupakan perpaduan dari berbagai kebudayaan mulai dari Islam, Cina dan kebudayaan Indis (Belanda). Sejalan dengan perkembangan waktu, teknologi, ekonomi, serta pergeseran nilai-nilai budaya, keberadaan rumah khas Semarang lambat namun pasti semakin mengalami kepunahan. Hal ini terlihat dari pengalaman penulis saat masih survey sebagai mahasiswa tahun 1990 yang masih banyak rumah khas Semarang berdiri, dan berdasarkan survey ulang tahun 2005-2007 banyak rumah khas Semarang yang dirobohkan dan diganti pemiliknya dengan bangunan modern dan sebagian besar telah berubah fungsi sebagai tempat kost maupun usaha. Hal ini yang mengakibatkan rumah khas Semarang semakin menyusut dan mengalami kepunahan.

Perlu suatu langkah dan sikap bijak untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan nilai-nilai budaya arsitektur tradisional dalam hal ini rumah khas Semarang, sengan menumbuhkan lagi kesadaran dari masyarakat untuk bersama-sama melestarikan warisan budaya tradisional.

#### REFERENSI

- 
- Budihardjo Eko, [1997] *Arsitektur dan Warisan Budaya*, Djambatan Jakarta
- Djawahir Muhammad [1995], *Semarang, Sepanjang Jalan Kenangan*, Dewan Kesenian Jawa Tengah dan Pemkot Semarang.
- Herusatoto Budiono. [2001], *Simbolisme ddalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Ismumandar, K R [1997], *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Dahara Press Semarang.
- Koentjaraningrat [1987] *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta
- Rapoport, A. [1969], *House Form and Culture*, Prentice Hall International Inc., London.
- Rochim Abdul, [1983] *Sejarah Arsitektur Islam*, Angkasa Bandung
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar [2005], *Teori – Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sukawi & Burhan Arief [2005], *Identifikasi Rumah Tradisional Semarang*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widodo Johannes, [1988] *Chinese Settlement in Change city*, Tesis pada Universitas Katolik Leuven
- Wijanarka [2000] *Ekspresi Islam dalam Rumah Tingal Kauman Semarang dalam Proceedings Tectonic Dimention in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, Jurusan Arsitektur UII, Yogyakarta
-